

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berita yang seringkali kita lihat maupun kita dengar baik melalui media televisi, radio, surat kabar dan di media sosial begitu banyak berita tentang pembunuhan, pemerkosaan, perampokan, tawuran, narkoba dan masalah korupsi yang sudah menjadi seperti makanan sehari-hari. Bahkan kejahatan yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa tersebut kini sudah dilakukan oleh remaja dan anak-anak.

Pada saat ini krisis moral yang menimpa Indonesia berawal dari lemahnya penanaman nilai-nilai agama terhadap anak usia dini. Padahal untuk membentuk akhlak seseorang terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara kecerdasan emosi tidak berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual.

Pada masa usia dini adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak karena pada masa inilah yang sangat berpengaruh terhadap potensi pertumbuhan fisik, perkembangan intelektual, sosial, emosional, moral, agama dan kepribadian, bahasa, kreatifitas dan seni untuk di masa selanjutnya. Namun yang terjadi sebaliknya, anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi kecerdasan lainnya, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk saling bersaing untuk menjadi yang terbaik. Sementara di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap kecerdasan spiritual pada anak. Bahkan paradigma keliru yang sudah tertanam di masyarakat dan lembaga pendidikan bahwa kunci kesuksesan dan kebahagiaan dapat diperoleh melalui kecerdasan otak semata.

Anak usia dini perlu diajarkan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama sebagai alat pengontrol dan pengendali hidup anak, yakni agama yang menjadi pedoman dan petunjuk mengenai apa yang harus

dilaksanakan di dalam menciptakan sikap dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam serta membimbing anak mempunyai akhlak yang mulia.

Karena anak merupakan penerus generasi bangsa serta menjadi tumpuan serta harapan orang tua dan masa depan. Oleh karena itu mereka perlu disiapkan sejak awal agar dapat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas bagi keluarga, masyarakat, dan turut serta secara aktif dalam pembangunan nasional. Untuk membentuk sumber daya yang baik haruslah diupayakan pendidikan sejak dini dan menjadi tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, sekolah, masyarakat maupun pemerintah.

Kecerdasan spiritual yang dimiliki anak haruslah diwarnai dan ditopang oleh spiritual yang bersumber dari nilai-nilai agama. Hal demikian tidak dimiliki secara instan tetapi tercipta melalui proses panjang dan melibatkan banyak faktor baik faktor kompetensi diri, keluarga, masyarakat, maupun system nilai yang dianut oleh peserta didik yaitu melalui pendidikan.

Sesuai dengan pasal 1 Undang-Undang Dasar 1945 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan pembangunan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal1, butir 14).

Dalam menghadapi era globalisasi, pendidikan mempunyai tugas yang tidak ringan selain mempersiapkan peserta didik untuk meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, pendidikan juga diharapkan dapat meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Keimanan dan ketaqwaan dilakukan untuk mengantisipasi dampak negatif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu pendidikan yang berlandaskan nilai agama dinyatakan sangat penting ditanamkan sejak dini.

Menurut UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Guru berperan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Pada Pendidikan Anak Usia Dini, guru berperan dalam mendidik anak, tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja melainkan menanamkan nilai-nilai keimanan dalam jiwa anak, mendidik anak agar menjalankan nilai-nilai agama di dalam kehidupannya serta mendidik anak agar anak berbudi pekerti yang luhur. Jadi guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membina peserta didik, karena guru merupakan orang tua kedua bagi peserta didik di sekolah.

Orang tua dan guru yang cerdas secara spiritual akan sangat berpengaruh pada proses pembentukan kecerdasan spiritual anak.

Guru harus menjadi tauladan, membentuk kepribadian anak harus dilakukan terus menerus karena anak usia dini itu adalah anak-anak yang suka meniru apa yang dilakukan melalui pembiasaan, pada diri anak itu harus ditanamkan bukan diajarkan, karena akan berbeda ketika anak itu hanya diajarkan dengan anak-anak harus ditanamkan moral dan nilai-nilai yang berlandaskan pada kecerdasan spiritual.

Selain keteladanan, peneliti memilih metode bercerita kisah Islami untuk menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini.

Menurut Safaria, (2013,103), Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah, cerita ataupun dongeng yang disampaikan orang tua ataupun guru kepada anak. Dengan bercerita guru dapat menanamkan

nilai-nilai dan makna spiritual dalam diri anak, tentu saja cerita atau kisah yang berisikan makna-makna spiritual.

Metode bercerita ini dinilai sangat efektif karena anak-anak pada umumnya sangat menyukai cerita. Keterbukaan dan kedekatan emosional bisa tumbuh melalui komunikasi dua arah yang dilaksanakan dalam bentuk bercerita. Di samping anak-anak sangat dekat dengan hal-hal yang bernuansa imajinatif, anak juga sangat suka dengan segala sesuatu yang baru dan disampaikan dengan bercerita, karena anak mudah sekali meniru apa yang dia dengar dan menyerap nilai-nilai di dalamnya untuk diambil sebagai pandangan pribadi anak sendiri.

Disinilah sesungguhnya orang tua dan guru dapat berperan aktif menceritakan kepada anak tentang kisah-kisah islami agar kecerdasan spiritualnya dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada **“Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Kisah Islami Di TK Kemala Bhayangkari 47”**.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat indikasi masalah yang diteliti diperoleh gambaran sebagai berikut :

1. Bahwa masih begitu lemahnya upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode bercerita kisah Islami pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 47.
2. Bahwa masih kurangnya media-media yang mendukung pada upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode bercerita kisah Islami pada anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 47.
3. Bahwa masih banyak anak usia dini di TK Kemala Bhayangkari 47 yang masih kurang pada kecerdasan spiritualnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, untuk mempermudah serta mengarahkan pada tujuan yang ingin dicapai dalam menganalisis permasalahan secara jelas dan terarah. Maka penelitian ini dibatasi pada : “Bagaimana Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita Kisah Islami Di TK Kemala Bhayangkari 47”.

D. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian bertujuan “untuk mengetahui upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47”.

Adapun secara khusus, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47.
2. Untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan upaya guru dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi guru dan hasil yang dicapai anak pada upaya guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode bercerita kisah Islami di TK Kemala Bhayangkari 47.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat.

1. Manfaat Teoritis

Bagi siapapun, hasil penelitian ini akan memberikan wawasan pengetahuan tentang upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami.

2. Manfaat Empiris

Hasil penelitian ini bagi lembaga penyelenggara dijadikan sebagai bahan masukan dalam penyelenggaraan program Pendidikan Anak Usia Dini, terutama pada upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual melalui metode bercerita kisah Islami pada anak usia dini.

3. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sendiri dapat meningkatkan kemampuan dan pengalaman berharga dalam mengembangkan kecerdasan jamak anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual dengan menggunakan metode bercerita kisah Islami.
- b. Bagi guru, sebagai alternatif dalam strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini di lingkungan sekolah.
- c. Bagi anak, diharapkan dapat mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna, menyenangkan dan sesuai dengan taraf perkembangannya.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi salah satu metode yang akan diterapkan menjadi kegiatan pembiasaan di sekolah.

F. Anggapan Dasar

Anggapan dasar atau postulat merupakan landasan teori yang menjadi titik tolak dalam penelitian, adapun anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Guru merupakan salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran yang ikut berperan dalam usaha pengembangan sumber daya manusia yang potensial sebagai investasi dalam bidang pembangunan melalui olah pikir, olah hati, olah rasa dan olah raga (Hidayat, 2017: 1).
2. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama (Martini dan Jamilah, 2010: 287).
3. Metode Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan

memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachir, 2005: 10).

G. Pertanyaan Penelitian

Untuk menjawab masalah yang dirumuskan di atas diajukan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan guru dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47?
2. Bagaimanaproses pelaksanaan upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47?
3. Bagaimana evaluasi guru dan hasil yang dicapai anak pada upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini melalui metode bercerita kisah islami di TK Kemala Bhayangkari 47?

H. Definisi Operasional

Agar adanya persepsi yang sama antara peneliti dan pembaca, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang ada dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Upaya Guru
 - a. Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan.
 - b. Guru menurut pasal 1 ayat (1)Undang-Undang No14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Pengembangan Kecerdasan Spiritual

- a. Pengembangan adalah cara, proses, upaya memperluas atau mewujudkan potensi membawa suatu keadaan secara bertingkat kepada suatu keadaan yang lebih lengkap, lebih besar, atau lebih baik, memajukan suatu yang lebih awal kepada yang lebih akhir atau dari yang sederhana ke tahap yang lebih baik (Nana Sudjana, 1993: 331).
- b. Kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup ilahiyah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah SWT (Safaria dalam Sinetar, 2013:15).

3. Anak usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berusia 0-6 tahun (UU No 20 tahun 2003 Sisdiknas). Masa usia dini merupakan masa peletakan dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

4. Metode Bercerita

- a. Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Ngalimun, 2014: 14).
Metode merupakan cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran (Hamdani, 2011: 80).
- b. Bercerita ialah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan oleh karena itu orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik (Dhieni, 2008: 63).

5. Kisah Islami

- a. Kisah menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) ialah cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya.

- b. Islami menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu yang bersifat keislaman.

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak usia dini adalah suatu usaha daripada pendidik dalam membuat lebih baik kefahaman yang tercermin dalam sikap dan tingkah laku yang berdasarkan ajaran agama melalui metode cerita-cerita yang islami.

I. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi. Metode deskripsi merupakan metode penelitian non hipotesis sehingga dalam langkah penelitiannya tidak memerlukan hipotesis.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2009: 21-22) menyebutkan bahwa :

1. Metode penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber dan peneliti adalah instrument kunci.
2. Penelitian kualitatif lebih bersifat deskripsi dimana data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka.
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Observasi

Observasi adalah suatu teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti dan sistematis (Arikunto, 1998: 28). Pengumpulan data melalui observasi dilakukan sendiri oleh peneliti dibantu dengan kolaborasi guru kelas dan kepala sekolah.

b. Wawancara

Sedangkan melalui wawancara, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk dijadikan bahan data atau sumber yang relevan dalam penelitian tersebut

c. Dokumentasi.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dokumentasi untuk memperoleh atau mengetahui sesuatu dengan buku-buku dan arsip yang berhubungan dengan yang diteliti.

J. Subjek Penelitian

Dalam hal ini maka subjek penelitiannya adalah guru dan enam anak TK Kemala Bhayangkari 47 kelas B yang terdiri dari 3 anak laki-laki dan 3 anak perempuan.

K. Sistematika Penelitian

Untuk memberikan gambaran umum mengenai pembahasan dalam penelitian ini, perlu dikemukakan sistematika pembahasan. Dalam pembahasan penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, Pendahuluan yang berisi uraian yang mengarahkan seluruh rangkaian penelitian. Di sini penulis akan menjelaskan Latar belakang masalah sehingga masalah tersebut patut diteliti. Dalam penelitian ini yaitu bagaimana upaya yang dilakukan guru untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini khususnya kelompok B yang berusia 5 sampai 6 tahun dengan metode bercerita kisah islami. Kemudian dari masalah tersebut dirumuskan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, setelah itu dikemukakan manfaat penelitian, anggapan dasar, tujuan penelitian hingga definisi operasional.

Bab II, membahas tentang teori-teori yang berkenaan dengan penelitian. Pembahasan pada bab ini mengenai konsep guru, tentang konsep kecerdasan spiritual, teori metode bercerita dan teori tentang Pendidikan anak Usia Dini.

Bab III, berisi metode penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen, subjek penelitian, teknik pengolahan data serta langkah-langkah penelitian.

Bab IV, berisi hasil penelitian berupa deskripsi data dan analisis hasil penelitian serta temuan hasil penelitian.

Bab V, bagian penutup yang meliputi simpulan dan saran. Pada akhir skripsi ini disertakan pula daftar pustaka sebagai referensi dari penelitian serta lampiran yang dianggap perlu. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas pembahasan dalam skripsi.